

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Adat istiadat merupakan suatu hal yang sangat melekat dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap suku-suku pasti memiliki berbagai jenis upacara adat sebagai perwujudan nilai-nilai budayanya. Suku bangsa tentu memiliki sistem tersendiri dalam melakukan upacara adat masing-masing. Dengan demikian sifatnya terbilang relatif. Secara tradisional upacara adat terkait dengan sistem kepercayaan. Bila kepercayaan suatu kelompok masyarakat berubah, maka terjadi juga perubahan dalam substansi upacara adat. Malah beberapa upacara tradisional ada yang ditinggalkan terutama terkait dengan kepercayaan itu sendiri.

Seiring perkembangan zaman yang sudah sangat modern dengan sistem yang serba digitalisasi, upacara adat banyak yang secara perlahan mulai menghilang. Banyak adat yang seharusnya harus dikembangkan punah oleh perkembangan zaman yang semakin tak terbendung lagi. Hilangnya budaya tersebut tentu akan mencoret identitas juga. Sebagai Negara yang memiliki beragam suku bangsa tentu hal ini menjadi kebanggaan untuk Negara Indonesia. Namun jika kemajemukan budaya tersebut tidak kita lestarikan, maka Indonesia yang dikenal dengan keberagaman budaya akan kehilangan jati diri secara lambat laun.

Masyarakat Indonesia memiliki berbagai macam upacara adat, salah satunya upacara perkawinan. Setiap suku memiliki adat upacara perkawinan, salah satunya Etnik Batak Toba. Penyelenggaraan upacara perkawinan merupakan salah satu upacara yang

selalu dipakai oleh berbagai suku di Indonesia. Setiap suku sudah pasti memiliki proses yang berbeda dalam menjalankannya. Walaupun memiliki perbedaan, namun masih ditemukan persamaan. Etnik Batak Toba memiliki proses upacara yang masih dijalankan dan dipertahankan sampai sekarang. Dalam setiap menjalankan upacara perkawinan tersebut tentu harus memiliki kesantunan imperatif bahasa yang harus diperhatikan karena hal tersebut merupakan keharusan yang harus dijalankan. Akan tetapi dalam kenyataannya proses upacara tersebut terutama dalam pemakaian bahasa menjadi kurang diperhatikan.

Kesantunan adalah aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi persyaratan yang disepakati oleh perilaku sosial. Hal penting yang berkenaan dengan keberhasilan pengaturan interaksi sosial melalui bahasa adalah strategi-strategi yang mempertimbangkan status penutur dan mitra tutur. Keberhasilan penggunaan strategi-strategi ini menciptakan suasana kesantunan yang memungkinkan transaksi sosial berlangsung tanpa memermalukan penutur dan mitra tutur. Artinya, penutur dan mitra tutur sama-sama mendapat manfaat dari pertuturan yang terjadi dan tidak menjadi beban bagi keduanya.

Di dalam bahasa Indonesia, kalimat imperatif ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan yaitu; tolong, coba, silahkan, biarlah, hendaklah, ayo (yo), harap, anda, saudara sekalian, saudara, harus, mari, boleh, jangan, semoga, sebaiknya dan lain-lain. Kalimat dalam bahasa Indonesia memiliki kedudukan penting, sebagai rentetan kata-kata yang mempunyai arti dan maksud tertentu. Jenis kalimat berdasarkan fungsinya meliputi kalimat deklaratif atau kalimat berita, introgratif atau kalimat tanya, dan kalimat imperatif atau kalimat perintah. Ramlan (dalam Rahardi, 2005:2) menyatakan kalimat berita berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga tanggapan

yang diharapkan berupa perhatian, seperti tercermin pada pandangan mata yang menunjukkan adanya perhatian. Kalimat tanya berfungsi menanyakan sesuatu, sedangkan kalimat perintah mengharapkan tanggapan berupa tindakan tertentu dari orang yang diajak berbicara.

Rahardi (2005:71) mengungkapkan kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan si penutur. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun. Kalimat imperatif dapat pula berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia itu kompleks dan banyak variasinya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Tuty Gustina Purba mengenai “Kesantunan Imperatif dalam Bahasa Batak Toba di Balige Tobasa”. Namun, dari penelitian tersebut Tuty hanya meneliti wujud pemakaian kesantunan imperatif dalam konteks “*Dalihan Na Tolu*” secara umum percakapan masyarakat di Tobasa. Beranjak dari penelitian Tuty, maka peneliti tertarik meneliti bagaimana kesantunan imperatif dalam proses upacara Etnik Batak Toba.

Dari pemaparan di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji penelitian mengenai “**Analisis Kesantunan Imperatif Bahasa pada Proses Upacara Perkawinan Etnik Batak Toba (Kajian Pragmatik).**”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi. Masalah-masalah tersebut terlihat di bawah ini.

1. Wujud pemakaian kesantunan imperatif bahasa pada proses upacara perkawinan Etnik Batak Toba.
2. Proses upacara perkawinan pada Etnik Batak Toba
3. Penyimpangan prinsip kesantunan imperatif bahasa pada proses upacara perkawinan Etnik Batak Toba
4. Strategi kesantunan imperatif pada proses perkawinan Etnik Batak Toba.

### **C. Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah yang diteliti oleh peneliti adalah menganalisis wujud pemakaian kesantunan imperatif bahasa pada proses upacara perkawinan Etnik Batak Toba (Kajian Pragmatik).

### **D. Rumusan Masalah**

Adapun hal yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu

1. Bagaimanakah gambaran wujud pemakaian imperatif bahasa pada proses upacara perkawinan Etnik Batak Toba?
2. Bagaimanakah gambaran wujud kesantunan imperatif bahasa pada proses upacara perkawinan Etnik Batak Toba?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui wujud pemakaian imperatif bahasa pada proses upacara perkawinan Etnik Batak Toba.
2. Untuk mengetahui wujud kesantunan imperatif bahasa pada proses upacara perkawinan Etnik Batak Toba.

### **F. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dari segi teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Hasilnya dapat dimanfaatkan lebih lanjut baik sebagai bacaan bagi generasi penerus dan menjadi bahan acuan dalam penelitian yang lebih lanjut, serta memberikan informasi bagi para pembaca tentang kesantunan imperatif, khususnya kesantunan imperatif bahasa pada proses perkawinan Etnik Batak Toba.
2. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada lapisan masyarakat sekaligus menjadi bahan perbandingan atau pertimbangan bagi penelitian selanjutnya dalam hal kesantunan imperatif.